BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana peneliti telah uraikan pada bab-bab diatas, dapat diambil kesimpulan.

1. Faktor-faktor penyebab seorang remaja yang tidak memiliki minat untuk bekerja adalah :

   a. Kehilangan orang tua

   Sosok orang tua yang pada hakikatnya harus melindungi dan menyayangi anak-anaknya, namun bagi klien itu suatu hal yang mustahil karena kedua orang tuanya sudah lama meninggal sejak saat itu sampai Sekarang klien hidupnya tergantung pada saudara-saudaranya. Klien merasakan kurang perhatian dan kasih sayang sejak ditinggal kedua orang tuanya, itu yang membuat tidak adanya semangat dan dorongan dalam diri klien untuk menjadi remaja yang mandiri, hal tersebut merupakan faktor internal yang dialami klien dan itu pula yang menjadikan masalah bagi dirinya yang menjadikan berkepribadian klien tertutup dan minder , sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa klien tidak memiliki minat untuk bekerja.

   b. Anggapan klien yang keliru

   Merasa kurangnya kasih sayang dan perhatian yang lebih dari saudara-saudaranya karena semenjak klien ditinggakan kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tuanya, klien dipondokkan dan setelah lulus pun klien tinggal sendiri dirumahnya dan itu menjadikan klien merasa diasingkan karena saudara-saudaranya sudah berumah tangga dan memiliki rumah sendiri-sendiri, yang pada dasarnya keberadaan saudara-saudara klien seharusnya bisa memotivasi klien untuk memiliki minat kerja tetapi klien merasa tidak demikian, selain saudara-saudara yang sibuk dengan urusan keluarga dan kariernya. Pada dasarnya perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan klien itu sangat bisa membantu klien untuk termotivasi agar berubah menjadi pribadi yang mandiri, hal yang demikian itu bisa menimbulkan semangat klien untuk memiliki minat dan kemauan dalam bekerja. Sedangkan dalam kenyataanya saudara-saudara klien itu sudah berusaha untuk memberikan apa yang klien butuhkan seperti memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada klien buktinya selama klien tinggal di pondok pesantren, mereka yang senantiasa membiayai kebutuhan klien namun bagi klien itu tidak cukup klien masih merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian, klien berfikir saudara-saudaranya lebih mementingkan keluarga dari pada adik kandungnya sendiri itu yang membuat klien tidak termotivasi untuk bangkit dan berusaha untuk mandiri seperti mencari pekerjaan agar klien bisa memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk mengisi kesibukan dan aktifitas klien dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Persepsi klien terhadap masalah

Selain kedua faktor diatas, persepsi yang selalu ada difikiran klien yaitu klien hanya remaja lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki ijazah seperti halnya teman-temannya yang sekolah formal itu yang membuat klien minder dan berfikir bahwa pakerjaan untuk saat ini sangat sulit untuk dicari apalagi bagi remaja yang hanya lulusan pondok pesantren. Asumsi tentang apa yang ada difikiranya itu menjadikan klien minder tidak percaya diri dan tidak memiliki minat untuk berusaha merubah kebiasaanya yang hanya dirumah dan menjadi pengangguran untuk mencoba mencari pekerjaan demi kebaikan diri klien kedepanya. Jadi berdasarkan analisis data diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penyebab remaja tersebut tidak memiliki minat bekerja adalah : Kehilangan orang tua, anggapan klien yang keliru, dan persepsi klien terhadap masalah.

2. Proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam proses konseling. Langkah konselor yang pertama adalah identifikasi masalah, disini konselor mengumpulkan data dari keluarga, tetangga terdekat dan teman klien itu sendiri yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien. Sedangkan langkah kedua mendiagnosa dengan menetapkan masalah yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian serta tidak memiliki ijazah. Langkah berikutnya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prognosa dengan menetapkan jenis bantuan yaitu memberikan konseling dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy*. Kemudian konselor memberikan *treatment* atau terapi dengan Teknik *Kognitif* yang ada dalam *Rational Emotif Behavior Therapy*, adapun langkah yang di tetapkan dalam prognosis ini ada 4 teknik yakni teknik pengajaran, teknik *persuasif*, teknik konfrontasi dan teknik pemberian tugas. Kesemua teknik tersebut dilaksakan secara berurutan 3-5 kali pertemuan dalam prosesnya, konselor selain dengan memberikan terapi dengan 4 teknik *kognitif* yang sudah dijelaskan diatas, konselor juga meyakinkan kepada klien dengan memberikan pandangan kepada klien untuk mengekspresikan diri terhadap bakat dan minat apa yang ada dalam diri dan dimiliki klien yang nantinya bisa menunjang karier klien kedepanya yang mana menurut konselor, klien disini memiliki tipe *realistic* yang mana tipe orang ini menyukai hal yang nyata dan jelas, yang kesemuanya sudah terangkum dan dijelaskan dalam teori Holland yang terdiri dari 6 tipe. Terakhir *follow up* sekaligus mengevaluasi tindakan konseli dengan melihat perubahan-perubahan yang ada pada klien. Yang didapat berdasar pernyatan klien dan wawancara dengan tetangga klien.

3. Hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Rational Emotif Behavior Therapy* dalam menumbuhkan minat kerja peda remaja tersebut dikategorikan cukup berhasil. Hal ini ditandai dengan perubahan yang ditunjukkan oleh klien yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klien tidak lagi berasumsi bahwa saudara-saudarnya tidak perhatian dan tidak sayang terhadap klien, tidak lagi minder karena berfikiran bahwa klien tidak bisa apa-apa bila dibandingkan dengan teman-temanya yang lulusan dari pendidikan formal dulunya dan mereka yang memiliki ijazah, klien mulai mau untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan keluarga, teman, tetangga. Perasaan sering tidak percaya diri, minder, malu dan merasa terabaikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar kini tidak lagi nampak. Serta asumsi bahwa klien tidak bisa apa-apa karena hanya lulusan pondok pesantren dan berbeda dengan teman yang lain pada umumnya kini telah hilang dengan sendirinya.

B. Saran

1. Bagi para orang tua maupun keluarga yaitu saudara terdekat yang mempunyai masalah baik untuk siapa saja yaitu remaja putra maupun putri, diharapkan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Serta bisa bersikap sabar dan mengerti akan posisi remaja.
2. Bagi konselor apabila menghadapi kasus seperti penelitian ini hendaknya diperlukan waktu yang lebih lama, tidak cukup satu bulan untuk melakukan proses konseling, agar hasil yang didapat atau tingkat keberhasilan lebih efektif.
3. Bagi pembaca pada umumnya janganlah menjadikan masalah sebagai beban hidup yang harus disimpan sendiri, cobalah untuk sedikit terbuka dengan orang disekitar anda yang sanggup untuk membantu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anda. Sebaliknya jangan menjadikan masalah orang lain sebagai beban hidup kita, jadikanlah itu pintu untuk membuka kembali ilmu yang kita miliki dalam membantu seseorang yang merasa tidak aman dan bermasalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id